

## IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM MENGHADAPI MASALAH RASISME DAN DISKRIMINASI

Zihan Suryani & Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

[suryanizihan@upi.edu](mailto:suryanizihan@upi.edu)

### Abstrak

Rasisme merupakan salah satu masalah yang sering kita jumpai dalam kehidupan. Kita tinggal di wilayah yang sangat rentan dengan masalah diskriminatif dikarenakan kekayaan yang kita punya. Indonesia memiliki aneka ragam suku, bangsa, ras, agama, bahasa, budaya, warna kulit, dan masih banyak yang lainnya. Rasisme sering terjadi karena perbedaan yang dimiliki, terutama karena fisik dan yang sering terjadi lebih spesifik kepada warna kulit. Warna kulit sering menjadi hal yang sangat kontroversial karena banyak yang beranggapan bahwa kaum pemilik kulit putih lebih baik dari pemilik kulit hitam sehingga terjadi kesenjangan sosial dan diskriminasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan studi pustaka berbagai sumber seperti jurnal, buku dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus ketidakadilan seperti rasisme dan diskriminasi masih ditemukan di Indonesia. Padahal Pancasila sebagai dasar negara menyatakan pada sila ke-2 dan sila ke-5 bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab juga keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

**Kata Kunci:** Rasisme, Pancasila, Diskriminasi

### Abstract

*Racism is one of the problems we often encounter in life. We live in a very vulnerable area with discriminatory issues because of the wealth we have. Indonesia has various ethnic groups, nations, races, religions, languages, cultures, skin colors, and many others. Racism often occurs because of differences, especially because of physicality and what often occurs is more specific to skin color. Skin color is often a very controversial thing because many think that white owners are better than black owners so that there is social inequality and discrimination. The method used is a qualitative and descriptive approach. The data collection techniques in this article use literature studies from various sources such as journals, books and articles. The results showed that cases of injustice such as racism and discrimination are still found in Indonesia. Whereas Pancasila as the basis of the state states in the 2nd and 5th principles that a just and civilized humanity is also social justice for all Indonesian people.*

**Keywords:** Racism, Pancasila, Discrimination.

### PENDAHULUAN

Pancasila merupakan suatu dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam berbangsa dan bernegara Pancasila menjadi pandangan hidup seluruh aspek kehidupan. Indonesia hidup dengan penuh keragaman, dari keragaman tersebut menjadi satu dengan kesatuan yang kokoh di bawah naungan Pancasila dan sembojannya 'Bhineka Tunggal Ika'. Pancasila membuat Indonesia teguh dan bersatu dalam keragaman budaya. Pancasila sebagai dasar kebudayaan menyatukan budaya satu dengan budaya

yang lainnya (Dewantara, Hermawan, et al., 2021).

Bhineka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan ini terdapat dalam lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila yang mencengkram pita putih bertuliskan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini sangat realitas dengan kondisi Indonesia yang memang memiliki banyak jenis suku, ras, budaya, dan golongan. Indonesia yang memiliki bentuk negara kepulauan memungkinkan tumbuhnya keragaman bahasa dan budaya sehingga membutuhkan

prinsip yang dijunjung bersama untuk kesatuan negara (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Indonesia diklaim sebagai salah satu negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Meskipun Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim, Indonesia memilih Pancasila sebagai dasar negara dan bukan Islam. Pancasila dipilih sebagai dasar negara karena memiliki tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah menumbuhkan kesadaran nasional sebagai negara yang majemuk dan Bersatu. Masalah rasisme sebenarnya sering ditemukan tanpa sengaja dalam kehidupan sehari-hari. Rasisme terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam Pancasila yang tidak diamalkan dengan baik (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021).

Kurangnya rasa empati yang dimiliki dapat menimbulkan masalah diskriminasi dalam masyarakat. Rasisme terjadi karena suatu sikap seseorang atau sekelompok orang yang menganggap bahwa seseorang yang menjadi korban berbeda baik dari segi fisik maupun sosial yang menjadikan perbedaan perlakuan terhadap korban.

Di Indonesia sendiri kasus rasisme dan diskriminasi bukan menjadi permasalahan yang aneh maupun langka disebabkan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Kasus diskriminasi sering terjadi seperti tindakan diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit atau ras yang mengarah kepada perbuatan rasisme. Dengan adanya perbedaan di antara suku bangsa tersebut ditambah kesenjangan sosial dan ekonomi serta angka kemiskinan yang masih tinggi seringkali menyebabkan masalah sosial yang terjadi pada golongan masyarakat (Armiwulan, 2015).

Diskriminasi ras dan etnis yang terjadi di masyarakat disebabkan karena pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa golongan mereka lebih

tinggi dan lebih baik daripada golongan yang berada di bawahnya. Rasisme yang terjadi pada negara multikultural memang menyebabkan dampak yang cukup buruk seperti kriminalitas, bentrokan-bentrokan, prasangka antar golongan ras dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat (Yefta C, 2020).

Pada tahun 2020 terdapat berita mengenai masalah rasisme yang terjadi di Amerika yang menggemparkan dunia. Selain itu masalah rasisme yang terjadi terhadap warga Papua juga belum menemukan titik terang. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 kasus rasisme di asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Aksi tersebut dilakukan oleh organisasi masyarakat di asrama milik warga Papua. Aksi tersebut dilatarbelakangi dengan dugaan penodaan simbol negara yaitu bendera merah putih yang dilakukan oleh mahasiswa Papua (Ulfa Kusmiarti, 2020). Dalam pemberitaan Kompas.com (Salman, 2019) disebutkan bahwa polisi sudah mencoba berkomunikasi kembali dengan mahasiswa Papua untuk mencari tahu kronologi permasalahan tersebut. Namun upaya yang dilakukan polisi kembali tidak membuahkan hasil dan akhirnya polisi melakukan tindakan dengan mengangkut paksa mahasiswa Papua. Terlebih lagi pada proses negosiasi terdapat beberapa oknum dari polisi ataupun ormas yang melontarkan kata-kata yang bernada rasisme (Nurgiansah, 2021b).

Bahasan rasisme tersebut membuat beberapa pihak melakukan penolakan terhadap tindakan polisi maupun ormas yang dianggap terlalu mendiskriminasi terhadap mahasiswa Papua. Masalah rasisme yang terjadi pada masyarakat Papua memang sering terjadi di Indonesia yang menyebabkan masyarakat Papua merasa tidak aman. Rasisme tidak hanya dapat dirasakan atau dilihat langsung oleh seseorang, rasisme juga banyak terjadi melalui media sosial. Bentuk rasisme

tersebut dapat berupa kata-kata atau hal-hal rasis yang dianggap hanya candaan oleh pelaku yang secara tidak langsung dapat menyakiti korban. Masalah ini sering terjadi pada generasi muda yang tingkat kesadaran bertoleransinya masih rendah terhadap permasalahan rasisme dan diskriminasi yang sering dianggap masalah sepele padahal dapat menimbulkan masalah yang besar (Nurgiansah, 2021c).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif berusaha menafsirkan dan memahami makna dari pendapat dan perilaku manusia dalam suatu situasi menurut perspektif penulis sendiri. Sedangkan untuk menganalisis perkembangan pemikiran para ahli menggunakan metode deskriptif, menurut Kutha (2010) metode penelitian deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata hanya menguraikan, melainkan juga memberi penjelasan dan pemahaman yang secukupnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik jurnal, buku, maupun artikel. Menurut Sugiyono (2016), studi kepustakaan berkaitan dengan nilai, norma, dan budaya pada situasi sosial yang diteliti juga berkaitan dengan kajian teoritis. Studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan lepas dari literatur ilmiah..

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Menurut Ahmad Sudi Pratikno (2020) Pancasila adalah capaian demokrasi paling penting yang dihasilkan oleh para pendiri

bangsa (founding fathers) Indonesia. Pancasila tidak lain merupakan sebuah konsensus nasional bangsa Indonesia yang majemuk, prural, dan berdikari. Sebuah konsensus yang mengisyaratkan tentang persatuan dalam kemajemukan, dalam kebhinnekaan, dalam segala macam perbedaan yang muncul dalam lapisan masyarakat. Pancasila merupakan bingkai kemajemukan dari seluruh etnis dan ras yang ada di Indonesia. Pancasila dianggap sebagai pemersatu budaya bangsa Indonesia.

Daljdoeni (1991:81) menyatakan bahwa Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari semua itu, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain. Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko, 2006: 195), ras adalah sekelompok manusia yang memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok manusia lainnya, mulai dari segi ciri-ciri fisik bawaannya, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Rasisme adalah suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara biologis yang terdapat pada ras manusia.

Jadi berdasarkan dua pernyataan diatas menyatakan bahwa pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dan sebagai ideologi dasar negara harus dapat menunjukkan bahwa perbedaan yang bangsa Indonesia miliki ini adalah sebuah kekayaan bukan hal yang merugikan. Manusia diciptakan oleh Allah dengan karakter dan ciri-ciri yang berbeda-beda. Manusia tidak mempunyai hak untuk memilih warna kulit dan bentuk fisik ketika dilahirkan karena semua itu merupakan karunia Allah. Perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berfungsi menjadikan manusia beranggapan suatu ras lebih tinggi

derajatnya dibandingkan ras lainnya, namun keberagaman tersebut harusnya membuat manusia satu dengan manusia lainnya belajar dan saling mengenal antara etnis dan ras lainnya.

### **Pembahasan**

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang harus hidup dalam jiwa manusia Indonesia. Indonesia yang terdiri atas berbagai suku yang berbeda itu dapat dipersatukan oleh Pancasila. Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia telah disepakati sejak Indonesia merdeka. Semua pengaturan penyelenggaraan kehidupan bangsa Indonesia harus berdasarkan pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Pengaruh globalisasi dan budaya dari luar dapat mempengaruhi nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, pengimplementasian Pancasila sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa (Nurgiansah, 2021a).

Pandangan hidup pancasila bagi bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika harus dijadikan asas pemersatu bangsa yang tidak boleh merusak ke aneka ragaman. Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup adalah sebagai petunjuk arah kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di segala bidang. Semua tingkah laku dan perbuatan manusia Indonesia harus dilandasi dari nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Ahmad Sudi Pratikno, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks,

beragam, dan luas. Sebagai negara multikultural Indonesia memiliki kelompok etnis, budaya, agama dan lainnya dalam jumlah yang sangat banyak. Keberagaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa yang dimiliki Indonesia sangat rawan memicu terjadinya konflik dan perpecahan. Bhiku Parekh (dalam Aziz 2006: 62) mengatakan bahwa masyarakat multikultural ialah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dan segala kelebihannya.

Sebagai negara multikultural bangsa Indonesia harus menyadari pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama. Seperti semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda tapi tetap satu jua, bangsa Indonesia harus mempertahankan keharmonisan. Keharmonisan dapat terwujud dengan memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam kehidupan sosial (Syaripulloh, S. 2014).

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak, akan tetapi keberagaman tersebut menyimpan banyak potensi terjadinya sebuah konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut telah terbukti karena di Indonesia sering terjadi konflik yang disebabkan adanya perbedaan dan memunculkan masalah rasisme. Permasalahan tentang ras unggul dan ras kelas bawah merupakan faktor penyebab semakin maraknya masalah rasisme. Mereka yang memiliki ras unggul seringkali melakukan tindakan rasisme terhadap golongan ras kelas bawah (Nurgiansah et al., 2020).

Tindakan-tindakan rasisme tersebut terjadi dalam berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat seperti pendidikan, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya. Keragaman yang dimiliki dapat membuat manusia berpikir bahwa memiliki suatu kelebihan merupakan hal yang wajar, karena setiap manusia yang

dilahirkan memiliki gen bawaan yang berbeda-beda. Tapi terkadang dari perbedaan tersebut dapat menimbulkan prasangka yang dapat menimbulkan masalah rasisme. Rasis dapat diartikan sebagai perbedaan antar manusia, dan kebanyakan rasisme terjadi lebih spesifik terhadap warna kulit. Dimana seseorang yang mempunyai kulit putih biasanya merasa lebih unggul dari seseorang yang memiliki kulit hitam. Tapi masalah rasisme terjadi bukan hanya soal warna kulit, banyak hal lain yang dapat memicu terjadi tindakan rasisme (Nurgiansah & Widyastuti, 2020).

Masalah-masalah rasisme yang terjadi di Indonesia biasanya terjadi karena setiap ras menganggap rasnya lebih tinggi daripada ras lain. Suatu golongan merasa bahwa dirinya lebih unggul dari golongan yang ada dibawahnya dan menganggap rendah golongan tersebut. Masih adanya ujaran kebencian diterima suatu ras. Seperti menghina suku, agama, dan ras orang lain yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam bermasyarakat.

Rasisme dapat menyebabkan perpecahan yang disebabkan oleh satu golongan ras atau suku mengejek ras suku golongan yang lain. Di Indonesia masih banyak masyarakat yang hanya ingin bergaul hanya dengan satu suku, satu agama, ataupun satu ras dan tidak ingin bergabung dengan ras lain bahkan lebih parah ketika seseorang tersebut menganggap remeh ras yang lain. Seperti contohnya pemilik kulit putih hanya ingin bergaul dengan pemilik kulit putih dan tidak ingin bergaul dengan pemilik kulit hitam. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah yang besar (Nurgiansah & Sukmawati, 2020).

Di Kota Batam masih terdapat banyak kaum minoritas yang terkena dampak rasisme, khususnya para pelajar. Permasalahan yang timbul akibat dari rasisme banyak sekali, yang lebih

spesifiknya dibahas adalah tentang warna kulit. Angka rasisme dan diskriminasi di Indonesia menurut KOMNAS HAM (Kominisi Nasional Hak Asasi Manusia) sedikitnya tercatat untuk periode tahun 2011-2018 ada 101 Kasus diskriminasi ras dan etnis yang dilaporkan kepada mereka (Vidya Samitha, 2020). Pelanggaran tersebut meliputi pembatasan terhadap pelayanan publik, maraknya politik etnisitas atau identitas, pembubaran ritual adat, diskriminasi atas hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, serta akses ketenagakerjaan yang belum berkeadilan (Avuan & Rona, 2019).

Ketika Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasannya mengenai perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik biologisnya yaitu warna kulit dan bentuk wajah. (Lestari, 2015) para antropologis mengemukakan tiga karakter yang membedakan tiap-tiap ras, yaitu:

1. Dapat dilihat dari kesesuaian dengan keadaan anatomi, yakni warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala.
2. Dapat dilihat dari perspektif fisiologisnya seperti misalnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal.
3. Dapat dilihat dari komposisi darah dalam tubuhnya.

Pembagian kategori ras ini dapat mengalami perubahan, tidak selamanya sesuai dengan karakter ras yang dimiliki masing-masing, semua karakter atau ras ini juga dapat dilihat dari kemampuan intelligence-nya, tempramennya, dan karakter-karakter individual yang lain. Lingkungan sosial adalah faktor krusial dalam pembentukan pribadi atau sifat dari sebuah ras (Pratama, 2016).

Ras dan etnis merupakan sebuah konsep yang berbeda di mana ras lebih merujuk kepada karakteristik biologis dan

fisik sedangkan etnis merupakan konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik kultural (Barker, 2004: 203-205). Kemungkinan terselesaikannya masalah rasisme di Indonesia akan terjadi ketika perspektif dari masyarakat Indonesia yang lebih menyukai kesamaan suku, agama dan ras dalam lingkup kehidupan mereka masing-masing (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020).

Tapi ketika masyarakat Indonesia sulit menerima keberagaman atau perbedaan suku, agama dan ras untuk bergabung kedalam ruang lingkup kehidupannya maka masalah rasisme akan terus terjadi. Kemungkinan tingginya angka rasisme dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia memiliki hubungan terhadap rendahnya pemahaman Bhinneka Tunggal Ika dalam semboyan negara Indonesia yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan berbasis pendidikan kewarganegaraan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Perlunya penambahan dan penegasan kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk disajikan tidak hanya sebagian besar bersifat teoritis namun disertai praktik nyata agar lebih dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah menerima berbagai suku, agama dan ras untuk berbaur dengan segala perbedaan etnis sebagai warga negara Indonesia yang baik menaati semboyan negaranya. (Avuan & Rona, 2019).

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu wujud yang menggambarkan adanya keragaman untuk membentuk suatu kemajemukan. Atas dasar itulah terwujudnya kemerdekaan bagi Indonesia. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan sosial kemudian tertuang dalam Pancasila yang dijadikan dasar negara. Rasisme bukan sekadar tindakan diskriminatif secara suka-suka. Kasus

rasisme seperti ini tidak mencerminkan adanya wujud kemanusiaan dan keadilan sosial seperti yang tertuang dalam Pancasila pada sila ke-2 dan ke-5 yang berbunyi "*Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.*"

Menurut sila ke-2, sebagai manusia yang menganut agama, kita harus mempercai persamaan derajat di mata Tuhan. persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, harus dilakukan karena yang membedakan derajat manusia di hadapan Tuhan adalah ketaqwaan. Menurut sila ke-5, pancasila memberikan hak rakyat guna mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Tanpa harus membeda-bedakan masyarakat Indonesia harus bersikap adil kepada siapapun. Sebagai warga negara yang patuh terhadap aturan negara, memahami ideologi dasar negara sangat penting dalam mencegah terjadinya ketidakadilan sosial. Rasa kemanusiaan juga termasuk salah satu bentuk tanggung jawab kita sebagai warga negara agar terhindar dari perilaku buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tindakan diskriminasi juga seringkali terjadi di negara Indonesia maupun di luar negeri sana. Diskriminasi tersebut merupakan segala bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan individu ataupun kelompok dalam rangka menghalangi ataupun membedakan seseorang dalam menggunakan haknya dengan dasar adanya berbagai perbedaan seperti perbedaan kepercayaan, suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, bahkan pilihan politik (Madyaningrum, 2010). Steotip merupakan awal seseorang berprasangka terhadap

suatu golongan tertentu (Khotimah, 2009). Diskriminasi pada aspek sosial-budaya dalam masyarakat membentuk pola perilaku masyarakat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti bentuk penghindaran (*avoidance*), pengucilan (*exclusion*), diskriminasi secara fisik (*physical abuse*) bahkan ke dalam bentuk menciptakan kepunahan suatu ras (*extinction*). (Nur Hidayati, 2020).

Rasisme menimbulkan dampak yang beragam. tidakan rasisme dapat menyebabkan penurunan tingkat kesehatan mental korban (Hafizh, 2016). diskriminasi rasial langsung memiliki efek terus-menerus terhadap gejala depresi dari waktu ke waktu. Untuk menghindari berbagai dampak rasisme tersebut kita harus mencegah terjadinya diskriminasi-diskriminasi ras dengan cara menyadari bahwa kita dilahirkan sebagai manusia yang setara dan sama karena di mata Tuhan yang membedakan adalah ketaqwaan. Kita harus mencoba berteman dengan orang-orang dengan ras, suku, budaya, bahasa dan agama yang berbeda untuk menumbuhkan rasatoleransi. Berusaha melawan orang yang bersikap rasis pada anda maupun pada orang lain, tapi dengan cara menjelaskan menggunakan kata yang halus, bijak, dan tidak menyinggung ras dalam bercakap-cakap, meskipun hanyabersenda gurau dan tidak membalas dengan kekerasan. Mencoba mempelajari dan memahami ras orang lain dan anggap bahwa keberagaman ras yang kita punya ini merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dengan keharmonisan.

Tanpa disadari kita pernah atau mungkin melakukan suatu tindakan yang termasuk diskriminasi atau pembedaan terhadap adat, budaya, suku, bahasa, agama, warna kulit, dan ekonomi seseorang. Misalnya dalam lingkungan sekitar, kita sering mendengar atau bahkan kita yang melakukan dan mengeluarkan kata seperti hitam, pendek, Cina, sipit, Galing. Kata

tersebut identik dengan kepribadian seseorang, dan biasanya kata-kata tersebut sering dijadikan sebagai bahan ejekan atau bahan candaan dari seseorang. Maka dari itu kita harus lebih berhati-hati dalam berucap dan memilih kata-kata yang tidak dapat menyakit orang lain.

#### KESIMPULAN

Indonesia mempunyai berbagai macam suku, agama, dan ras. Namun, perbedaan tersebut terkadang membuat seseorang atau sekelompok orang bersikap rasis terhadap sesama. Hal ini sering kali terjadi di lingkungan sekitar kita. Misalnya menganggap rasnya lebih tinggi daripada ras lain, adanya ujaran kebencian terhadap suatu ras dengan mengejek ras orang lain, dan masih banyaknya masyarakat yang hanya ingin bergaul dengan yang satu suku, satu agama, ataupun satu ras. rasisme bisa diartikan sebagai perbedaan antar manusia yang biasanya terjadi terhadap perbedaan warna kulit. Tetapi di Indonesia juga rasis yang tidak hanya berdasarkan warna kulit, tapi juga berdasarkan ras, suku, budaya dan kepercayaan dari masing-masing manusia tersebut. Perbedaan seperti ini seringkali membawakan dampak timbulnya gerakan-gerakan yang menggugulkan rasnya sendiri, sering kita jumpai di Indonesia yang masih bersikap rasis seperti menjelekan suku, agama, ataupun ras.

Sebagai warga negara Indonesia, memahami Pancasila sangatlah penting. Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat berbeda suku, ras, dan agama. Meskipun masyarakat Indonesia beragam, namun Pancasila dijadikan sebagai ideologi dasar Pancasila digunakan sebagai dasar negara sebagai wujud lahirnya kemerdekaan Indonesia. Namun faktanya bagi sebagian orang hal itu tidak berlaku karena masih ditemukannya rasisme. Hal ini tentu menyakitkan bagi orang atau kelompok yang merasakan dampak rasisme tersebut. Adanya ketidakadilan sosial dan

kurangnya rasa kemanusiaan merupakan suatu tanggung jawab bagi warga negara agar terhindar dari peristiwa buruk yang mungkin terjadi lagi dengan demikian, memahami konsep pancasila dan memiliki moralitas yang baik wajib dimiliki oleh setiap warga. Sebaiknya sebagai warga negara kita mematuhi perintah dan mengkritisi hal agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan mencegah timbulnya konflik yang berkepanjangan. Dan berusaha menganggap bahwa perbedaan yang kita miliki adalah bentuk kekayaan yang harus disyukuri.

Sehubungan dengan pentingnya nilai-nilai pancasila, maka penulis menyarankan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai luhur pancasila mulai dari diri sendiri dengan kesadaran dan keteladan yang mungkin akan dicontoh oleh orang lain dan menjadi budaya yang positif bagi bangsa Indonesia. Penulis juga menyarankan masyarakat untuk bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hargai setiap perbedaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hafizh, M. (2016). *Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial : Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-Novel Jacqueline Woodson*. *Humanus : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 15 (2), 177-194
- Armiwulan, H. (2015). DISKRIMINASI RASIAL DAN ETNIS SEBAGAI PERSOALAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Aziz, Abdul. 2006. Fahaman Keagamaan Liberal di Kota Makassar, dalam Nuhri M Nuh (Ed). *Paham-paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 177-202.
- Avuan, Rona. 2020. PENGARUH EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BHINEKA TUNGGAL IKA TERHADAP ANGKA RASISME DAN DISKRIMINASI DI INDONESIA 2019. *Jurnal Penelitian Agama*, VI (1).
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. (Bila pustaka yang dirujuk berupa buku) Kuisisioner Peneliti, <https://docs.google.com/forms/d/14mK1wShMd2IfVJ8sKzH1P4aZ6l7XbRrpPKPF4Rzthnw/edit?usp=sharing>
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp, B. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Christian, Y. Dkk. 2020. EMPATI DALAM RASISME DENGAN METODE DESIGN THINKING. Vol. 2, No.1. 2020.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Hidayati, N. 2020. Menangkal Rasisme di Era Digital. Vol.2 No.1.
- Kusmiarti, U. 2020. Framing Pemberitaan Kompas.com Dalam Kasus Diskriminasi dan Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya Periode 16 Agustus - 21 Agustus 2019. *Commercium*, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2020.

- Kutha, Ratna Yoman. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khotimah, K. (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pada Sektor Pekerjaan*. 12.
- Lestari, G. (2015). BHINNEKHA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28 (1), 31-37.
- Madyaningrum, M. E. (2010). *Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial*. 2-4.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39-47.
- Nurgiansah, T. H. (2021c). The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-4.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110-121.
- Nurgiansah, T. H., & Pringgowijoyo, Y. (2020). Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan. PKNSTAN*, 2(1).
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139-149.
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97-102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pratama, D. S. (2016). Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *E-KOMUNIKASI*, Vol.4 No.1, 1-11.
- Pratikno, S, A. 2020. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jember: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah
- Rizki, A, M. Rona, A, D. 2020. PENGARUH EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BHINEKA TUNGGAL IKA TERHADAP ANGKA RASISME DAN DISKRIMINASI DI INDONESIA 2019. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 6, No. 1. 2020.
- Salman, G. (2019). Polisi Angkut Paksa 43 Orang dari Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2019/08/17/20374621/polisiangkut-paksa-43-orang-dari-asramamahasiswa-papua-di-surabaya>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta
- Syaripulloh, S. (2014). *Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1).